

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular salah satunya adalah penyakit kanker, yaitu yang ditandai dengan adanya sel/jaringan abnormal yang bersifat ganas, tumbuh cepat tidak terkendali dan dapat menyebar ketempat lain didalam tubuh penderita. Bila tidak dilakukan upaya pengendalian yang sesuai sekitar 13,1 juta orang diprediksikan akan meninggal tahun 2030 (Kemenkes, 2014). Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada serviks uteri, sekitar 90% atau 27.000 kematian akibat kanker serviks pada tahun 2015 terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup, pencegahan, diagnosis dini, *screening* yang efektif dan program pengobatan. Di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara, didapatkan kasus baru kanker serviks sekitar 20.928 dan kematian akibat kanker serviks dengan presentase 10,3% (WHO, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian terutama saat ini adalah kanker serviks yang dimiliki oleh wanita. Di negara Indonesia kasus kanker merupakan urutan kasus ke 2, pengobatan kanker pada dasarnya dapat dicegah dengan upaya promotif dan preventif dari kebiasaan masing-masing masyarakat. Penyakit kanker dapat dicegah dengan selain pola hidup sehat, program pengobatan sedini mungkin. Namun apabila tidak diantisipasi sedini mungkin kanker dapat menyebar dengan cepat keseluruh tubuh penderita sehigga akan dapat menyebabkan kematian dengan kasus terbanyak dikemudian hari.

Berdasarkan estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* (2012) negara dengan angka kematian kurang dari 2 per 10.000 di Asia Barat, Eropa Barat dan Australia/Selandia Baru sedangkan negara dengan angka kematian lebih dari 20 per 10.000 yaitu Melansia (20,6), Afrika Tengah (22,2) dan Asia Timur (27,6). Pusat Data Informasi Kesehatan

Kementerian RI (2015) menyatakan, secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau perkiraan sekitar 347.792 orang penyakit kanker serviks merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi di Indonesia yakni, 0,8%.

Menurut Riskesdas (2013), prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, prevalensi kanker tertinggi terdapat di Yogyakarta (4,1%), diikuti Jawa Tengah (2,1%), Bali (2%), Bengkulu dan DKI Jakarta masing-masing 1,9 per mil. Kanker tertinggi adalah kanker payudara dan kanker serviks.

Sebanyak 95% kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) dan biasanya terjadi pada perempuan usia reproduksi, ada lebih dari 100 tipe HPV dan sekitar 40 tipe dapat menginfeksi area genitalia. Tipe yang paling sering menyebabkan kanker serviks, kanker vulva vagina, prekanker anal, dan kanker penis adalah tipe 16 dan 18 sedangkan tipe 6 dan 11 paling sering menyebabkan kulit kelamin. Saat ini program nasional pencegahan kanker serviks akan semakin efektif jika dibarengi dengan upaya proteksi spesifik dengan memberikan dua dosis imunisasi HPV dengan interval 6-12 bulan dengan mempertimbangkan tingginya beban penyakit tersebut dan telah tersedianya vaksin HPV yang aman untuk mencegah penyakit tersebut, maka akan dilakukan penambahan vaksin baru yaitu vaksin HPV kedalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS), pemberian imunisasi HPV diberikan hanya pada anak perempuan kelas V (dosis pertama) dan VI (dosis kedua) SD/MI dengan interval dua belas bulan (Juknis Pelaksanaan HPV, 2016).

Seperti pada umumnya yang diberikan pada bayi dan anak, vaksin HPV berperan sebagai profilaksis dan harus diberikan sebelum terpapar HPV agar imunitas yang dihasilkan dapat efektif, program imunisasi HPV sebaiknya di prioritaskan pada populasi target wanita berumur 9-10 hingga 13 tahun. Program tersebut harus menjadi strategi terkoordinasi yang mencakup pendidikan mengenai perilaku-perilaku beresiko terinfeksi HPV (WHO, 2009). Vaksin HPV menawarkan proteksi sebesar 70% yang dianggap efektif dan mampu memberikan perlindungan terhadap kanker serviks pada

perempuan hingga usia 45 tahun. Efektivitas vaksin ini jauh lebih baik diberikan pada perempuan yang belum menikah atau belum aktif secara seksual, yaitu di usia 9-26 tahun. Vaksin HPV mampu mencegah 91% infeksi menetap, kelainan ringan, lesi pra-kanker, maupun kutil *candiloma* pada daerah genital. (Sabrina, 2009).

Berdasarkan penelitian di Columbia, Canada mengenai sebuah *A Population-Based Evaluation of a Publicly Funded, School-Based HPV Vaccine Program in British Columbia, Canada Parental Factors Associated with HPV Vaccine Receipt* di dapatkan hasil bahwa untuk pengetahuan kami, salah satu penilaian berbasis populasi pertama faktor yang terkait dengan penyerapan vaksin HPV dalam program yang didanai publik berbasis sekolah di seluruh dunia. Pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan bahwa bahkan dengan penghapusan hambatan keuangan dan perawatan kesehatan, orang tua, yang merupakan pengambil keputusan utama dalam penyerapan vaksin ini, masih ragu untuk memiliki anak perempuan mereka menerima vaksin HPV, dan strategi untuk memastikan HPV yang optimal penyerapan vaksin perlu dipekerjakan (Ogilvie, Anderson, Marra, McNeil, Pielak, Dawar, 2010).

Oleh karena itu di Indonesia terutama DKI Jakarta untuk upaya pencegahan kanker serviks maka dilakukan program nasional berupa BIAS imunisasi HPV yang dilaksanakan pada anak siswi kelas V dan VI. Sehingga berdasarkan Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomer 47 tahun 2016 tentang kegiatan penjangkaran kesehatan terutama BIAS Imunisasi dengan target capaian 100% siswi yang di lakukan imunisasi.

Salah satu puskesmas X Jakarta Barat yang merupakan fasilitas kesehatan yang telah melaksanakan program kegiatan BIAS imunisasi HPV, Berdasarkan data rekapitulasi tahun 2017 dan 2018 Pelaksanaan program penyelenggaraan BIAS HPV di Wilayah Puskesmas X Jakarta Barat terdapat 21 sekolah binaan dengan jumlah sasaran usia 10-12 tahun anak perempuan kelas V dan VI. Data hasil wawancara yang di dapat dari Puskesmas X Jakarta Barat tahun 2017 memiliki 9 SD Negeri, 6 MI/ Madrasah dan 6 sekolah swasta dengan total 21 sekolah binaan diperoleh jumlah sasaran siswa sebanyak 1010 dan

yang dilakukan penyuntikan sebanyak 688 dengan presentase (68%). Data di tahun 2018 jumlah total sasaran siswi sebanyak 810 dan yang dilakukan penyuntikan sebanyak 613 dengan presentase (75%). Sehingga berdasarkan data tersebut pencapaian belum sesuai target.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) di Kota Tegal tentang pelaksanaan program BIAS Campak, target tidak tercapai disebabkan ada beberapa anak yang menolak untuk di imunisasi sehingga hak anak dalam mendapatkan perlindungan penyakit belum terpenuhi. Serta penelitian lain yang dilakukan oleh Irawan (2018) di DKI Jakarta tentang *Post Marketing Surveillance Study of 2nd Dose Quadrivalent Human Papilloma Virus Vaccine in Elementary School Children in Jakarta, Indonesia Safety Result and Implementation of School-Based HPV Immunization Program 2018*. Didapatkan hasil, dari total 500 siswa dari 20 sekolah sudah termasuk. Tidak ada kejadian buruk yang serius dilaporkan selama periode studi. Demam (reaksi sistemik) dari intensitas ringan tercatat dalam 1,6% (n = 8) peserta, yang mereguk setelah hari ke-6. Reaksi lokal seperti nyeri, kemerahan dan pembengkakan dicatat dalam 59,6% (n = 295), 23,6% (n = 118), dan 17,2% (n = 86) masing-masing peserta. Ini diselesaikan tanpa intervensi di sebagian besar kasus setelah hari ke 5.

Dapat disimpulkan dari Puskesmas X Jakarta Barat tidak mencapai target. Berdasarkan hasil observasi awal dengan pemegang program di puskesmas X pencapaian program tidak mencapai target dikarenakan dari 21 sekolah binaan hanya 20 sekolah yang menjalankan kegiatan program BIAS imunisasi HPV. Terdapat 1 sekolah swasta yang tidak bersedia diberikan vaksin HPV, pada tahun 2017 sekolah tersebut mempunyai target sasaran siswi sebanyak 94 orang dan begitu pula pada tahun 2018 memiliki target sasaran siswi sebanyak 101.

Berdasarkan studi pendahulu Yuliana (2012) di Kabupaten Badung menjelaskan tentang evaluasi program vaksinasi kanker serviks dari segi input, proses dan output menyatakan dari segi input program vaksinasi kanker serviks telah berjalan dengan baik (69%), diantaranya dari segi metode (100%), pendanaan (87%) dan orang yang terlibat dalam program dan sarana

dinyatakan (60%), dari segi proses baik sebesar (52,2%) pada penentuan sasaran (91,3%) dan sosialisasi tidak baik (56,5%). Output dinyatakan baik sebanyak (87,0%).

Tidak tercapainya suatu target tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Rachman Edi, dkk (2017) di kota Bandung tentang evaluasi perencanaan program campak menyatakan bahwa input dalam pelaksanaan imunisasi campak masih terbatas yaitu belum optimalnya jadwal imunisasi campak secara rutin, masih terbatasnya stock vaksin, belum mendapatkan alokasi dana khusus dari pemerintah BPUD, evaluasi proses pada pelaporan program imunisasi campak belum efektif, seperti terbatasnya perencanaan program imunisasi campak kedepan dan tidak ada hasil pelaporan program setiap bulan. Terbatasnya cakupan imunisasi campak secara menyeluruh dan terbatasnya pengorganisasian program imunisasi campak.

Sehingga dari berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dapat disimpulkan dampak tidak tercapainya target akan berpengaruh terhadap kinerja puskesmas. Maka perlu adanya penelitian lebih lanjut berupa studi kasus di Sekolah Dasar VY dan MI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 47 tahun 2016 tentang kegiatan penjangkaran kesehatan terutama BIAS Imunisasi dengan target capaian 100% siswi yang dilakukan imunisasi. Di Indonesia terutama di DKI Jakarta untuk upaya pencegahan kanker serviks memiliki program berupa BIAS imunisasi HPV yang dilaksanakan pada anak perempuan kelas V dan VI.

Salah satu puskesmas di wilayah DKI Jakarta yaitu Puskesmas X di Jakarta Barat yang merupakan fasilitas kesehatan yang telah melaksanakan program kegiatan BIAS imunisasi HPV, berdasarkan data rekapitulasi tahun 2017 dan 2018 pelaksanaan program penyelenggaraan BIAS HPV di Wilayah Puskesmas X Jakarta Barat terdapat 21 sekolah binaan dengan jumlah sasaran usia 10-12 tahun anak perempuan kelas V dan VI.

Data hasil wawancara yang di dapat dari Puskesmas X Jakarta Barat tahun 2017 memiliki 9 SD Negeri, 6 MI/ Madrasah dan 6 sekolah swasta dengan total 21 sekolah binaan diperoleh jumlah sasaran siswa sebanyak 1010 dan yang dilakukan penyuntikan sebanyak 688 dengan presentase (68%). Data di tahun 2018 jumlah total sasaran siswi sebanyak 810 dan yang dilakukan penyuntikan sebanyak 613 dengan presentase (75%). Sehingga berdasarkan data tersebut pencapaian belum sesuai target, sehingga akan berdampak pada kinerja puskesmas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang informasinya di dapatkan dengan wawancara mendalam dan telaah dokumen mengenai “Evaluasi Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV Di Wilayah Puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 (Studi Kasus Sekolah Dasar VY dan MI).”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan perencanaan di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?
2. Bagaimana gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan pelaksanaan di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?
3. Bagaimana gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan pemantauan dan evaluasi di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV di Sekolah Dasar VY dan MI Wilayah Puskesmas X Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan perencanaan di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?

2. Mengetahui gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan pelaksanaan di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?
3. Mengetahui gambaran evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV berdasarkan pemantauan dan evaluasi di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi

Menambah informasi serta masukan untuk tempat penelitian agar dapat mengatasi masalah dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan perencanaan dalam mengatasi kendala-kendala program pemberian Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV di masa akan datang.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi mengenai penyakit kanker HPV dan program imunisasi HPV khususnya tentang evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV pada anak perempuan kelas V dan VI di sekolah dasar sebagai informasi dan dokumentasi penelitian dan dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya yang serupa.

1.5.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait program yang diteliti.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi program Bulan Imunisasi Anak Sekolah HPV di Sekolah Dasar VY dan MI wilayah Puskesmas X Jakarta Barat Tahun 2019. Di karenakan tidak tercapainya program karena salah satu sekolah tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan program BIAS imunisasi HPV dan ada beberapa kendala yang ditemukan dalam proses meliputi perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi.

Penelitian ini di lakukan pada bulan Desember 2019-Januari 2020. Penelitian ini melibatkan informan antara lain kepala sekolah, pemegang program, guru dan orang tua murid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer melalui hasil wawancara mendalam, serta data sekunder yang di peroleh dari telaah dokumen.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul